

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Unit Gawat Darurat merupakan unit krusial dari suatu rumah sakit yang berfungsi sebagai pintu utama dalam penanganan kasus kegawat daruratan. Keadaan ini selain membutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang baik dari penolong dan sarana yang memadai, juga dibutuhkan pengorganisasian yang sempurna (Purwadinanto & Sampurna, 2017). Jumlah dan kasus pasien yang datang tidak dapat diprediksi karena kejadian kegawatan atau bencana dapat terjadi kapan saja, di mana saja serta menimpa siapa saja. Kementerian Kesehatan mencatat terdapat 4.402.205 pasien masuk melalui Unit Gawat Darurat (Keputusan Menteri Kesehatan, 2017). Di Yogyakarta, dari 987.782 pasien yang masuk lewat Unit Gawat Darurat sebanyak 70 % adalah kasus gawat darurat. (Kemenkes, 2017). Kondisinya yang tidak terjadwal dan bersifat mendadak serta tuntutan pelayanan yang cepat dan tepat maka diperlukan *triage* sebagai langkah awal penanganan pasien di Unit Gawat Darurat dalam kondisi sehari-hari, kejadian luar biasa maupun bencana. *Triage* adalah tindakan pertolongan yang dilakukan dengan mengelompokkan pasien berdasarkan kriteria tertentu. Tujuannya menurunkan angka kesakitan dan kematian bagi seluruh pasien yang masuk ke UGD (Adiyani, 2015).

Triage merupakan salah satu keterampilan keperawatan yang harus dimiliki oleh perawat Unit Gawat Darurat dan hal ini membedakan antara perawat Unit Gawat Darurat dengan perawat unit khusus lainnya. *Triage* juga diartikan sebagai suatu tindakan pengelompokan penderita/pasien berdasarkan pada beratnya cedera yang di prioritaskan ada tidaknya gangguan *Airway* (A), *Breathing* (B), dan *Circulation* (C) (Karikawati, 2013). *Triage* di Unit Gawat Darurat diperlukan dalam mengatur aliran pasien yang masuk ke melalui penilaian pasien sesuai dengan tingkat kegawatannya. Perawat Unit Gawat Darurat dituntut selalu menjalankan perannya diberbagai situasi kondisi yang meliputi tindakan penyelamatan pasien profesional, cermat dan cepat. Dalam menangani situasi-situasi tersebut, seorang perawat harus total dengan kesigapan penanganan (Mardalena, 2017).

Pelaksanaan *triage* saat ini dilakukan dengan berbagai metode tetapi semuanya tetap berprinsip pada penilaian jalan nafas (*airway*), pernafasan (*breathing*) dan sirkulasi (*circulation*) atau *primary survey*. Penilaian *triage* agar lebih akurat *primary survey* akan dilanjutkan dengan fokus survey sekunder. Melakukan penilaian tersebut tentunya diperlukan fasilitas yang memadai. Rumah Sakit sebagai penyedia layanan kesehatan telah berusaha meningkatkan mutu yang berkaitan dengan pelaksanaan *triage* diantaranya memberikan pelatihan bagi perawat Unit Gawat Darurat, mengadakan seminar dan simposium terkait *triage*, mampu membuat standar pelayanan terhadap pasien (Kemenkes, 2011).

Perawat adalah seseorang yang telah lulus pendidikan keperawatan sesuai peraturan perundangan yang berlaku. Dalam sebuah rumah sakit perawat adalah orang pertama yang bertemu langsung dengan pasien, sehingga pelaksanaan *triage* biasanya dilakukan oleh perawat yang bekerja di Unit Gawat Darurat. Menurut Undang-Undang Keperawatan No 38 tahun 2014 pasal 35 disebutkan tentang tugas dan kewenangan perawat. Adapun tugas dan kewenangan diantaranya pelayanan pasien dalam kondisi gawat (Natasia, 2014).

Sesuai standar Kemenkes RI perawat yang melakukan *triage* adalah perawat yang telah bersertifikat pelatihan PPGD (Penanggulangan Penderita Pasien Gawat Darurat) atau BTCLS (*Basic Trauma And Cardiac Life Support*) (Pedoman Pelayanan Keperawatan Gawat Darurat Rumah Sakit, 2005). Memadai karena harus terampil dalam pengkajian serta harus mampu mengatasi situasi yang kompleks dan penuh tekanan sehingga memerlukan kematangan profesional untuk mentoleransi stres yang terjadi dalam mengambil keputusan terkait dengan kondisi akut pasien dan menghadapi keluarga pasien (Elliott et al, 2007, hal 466). Kondisi tersebut menggambarkan bahwa tidak mudah bagi perawat untuk melaksanakan *triage* (Kemenkes RI, 2014). Menurut (Khairina, 2018) ada beberapa faktor yang mendasari perawat pelaksana dalam mengambil keputusan pelaksanaan *triage*, pengetahuan adalah faktor yang paling dominan dalam pelaksanaan ini.

Berbeda dengan penelitian (Gurning, 2014) yang menyebutkan bahwa faktor pengalaman adalah faktor paling penting dalam pengambilan keputusan perawat dalam pelaksanaan *triage*. Sampai saat ini masih ada beberapa laporan dari masyarakat yang berkaitan dengan pelaksanaan *triage*, diantaranya waktu tunggu dalam pemberian pelayanan yang cenderung memanjang.

Di Rumah Sakit Bethesda, jumlah pasien masuk lewat Unit Gawat Darurat pada bulan Februari tahun 2019 berjumlah 2.927 pasien, laporan *Resusitasi* 12 pasien, *Emergency* 111 pasien, *Urgent* 1.191 pasien, *Semi Urgent* 1.567 pasien, dan *False Emergency* 46 pasien. Sementara di RS Panti Rapih jumlah kunjungan pasien Unit Gawat Darurat rata-rata 2.600 pasien. Semua pasien yang masuk telah dilakukan *triage* oleh perawat yang bersertifikat. Berbeda dengan RSPAU dr. S.Hardjolukito rata-rata pasien yang masuk ke Unit Gawat Darurat sebanyak 128 pasien. Sedangkan di RS PKU Muhammadiyah Jogjakarta rata-rata kunjungan pasien Unit Gawat Darurat sebanyak 43.950 setiap bulan.

Di RS Bethesda dari sejumlah pasien tersebut telah dilakukan *triage* menggunakan metode *Australian Triage Scale* (ATS), namun dalam pelaksanaannya belum dilakukan sesuai SOP. Dari wawancara terhadap perawat Unit Gawat Darurat pada tingkat pengetahuan didapatkan data baru 2 dari 6 orang yang menjawab dengan benar, sementara pada variabel sikap dan keterampilan 3 dari 6 di antaranya cukup baik. Pada variabel ketepatan melakukan *triage* belum sesuai SOP yang ada. Hal ini sejalan dengan

penelitian Rizki (2018) yang meneliti tentang pengetahuan dan keterampilan perawat dalam melaksanakan *triage* baru 68 % dari 1.722 RS di Indonesia, hal ini dapat beresiko terjadinya keterlambatan penanganan menjadi tidak sesuai dengan prioritas kegawatan pasien.

Pengetahuan tentang *triage* menjadi penting dan dasar dalam pelaksanaan *triage*. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang dominan dalam mengubah perilaku kesehatan, di mana pengetahuan menjadi dasar terbentuknya sikap dan tindakan dalam pelaksanaan *triage*. Dengan pengetahuan yang tinggi maka akan tinggi pula sikap, keterampilan dan tindakan dalam pelaksanaan *triage*, demikian dikatakan Winarsih (2013) dalam penelitiannya.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah pada proposal ini adalah “Adakah hubungan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan tindakan oleh perawat dengan ketepatan penerapan *Triage* di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2020”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, keterampilan dan tindakan dengan penerapan *triage* di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta Tahun 2020.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, lama bekerja Perawat di Unit Gawat Darurat.
- b. Mengetahui pengetahuan, sikap, keterampilan dan tindakan Perawat dalam penerapan *triage* di Unit Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2020.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan Perawat dengan penerapan *triage* di Unit Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2020.
- d. Mengetahui hubungan sikap Perawat dengan penerapan *triage* di Unit Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2020.
- e. Mengetahui hubungan tindakan Perawat dengan penerapan *triage* di Unit Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2020.
- f. Mengetahui hubungan keterampilan Perawat dengan penerapan *triage* di Unit Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2020.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Menambah informasi, menambah referensi dengan bahan untuk meningkatkan pengetahuan mahasiswanya mengenai *triage* Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta tahun 2021.

2. Bagi Perawat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tindakan terkait penanganan pasien. Memantapkan pemahaman kasus, penetapan kriteria kegawatdaruratan

secara tepat dengan peran kolaborasi medis dapat menjadi fokus dalam penanganan kegawatan pasien di Unit Gawat Darurat RS Bethesda Yogyakarta tahun 2021.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dengan meningkatkan pengetahuan dalam mengaplikasikan ilmu yang telah didapatkan khususnya pada penerapan *Triage* Di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian sejenisnya dengan menambahkan beberapa variabel misalnya :
Klasifikasi Perawat Khusus dalam Penerapan *Triage* di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit atau *level* institusi kesehatan selanjutnya.

STIKES BETHESDA YAKKUM

Tabel 1

| No | Nama (Tahun) | Judul | Metode dengan Desain | Hasil | Perbedaan | Persamaan |
|----|--|---|--|---|--|---|
| 1 | Vita Maryah Ardiyani, M. Titin Andri W, Rinik Eko K (2015) | Analisis Peran Perawat <i>Triage</i> Terhadap <i>Waiting Time</i> Dengan <i>Length Of Stay</i> Pada Ruang <i>Triage</i> Di Instalasi Gawat Darurat Rumah Sakit dr Saiful Anwar Malang | Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif observasional analitik. Desain penelitian menggunakan pendekatan studi penampang analitik. pengambilan sampel <i>quota sampling</i> sebanyak 200 pasien dengan instrumen menggunakan observasi yang telah divalidasi dengan uji <i>kappa</i> . | Hasil penelitian menunjukkan analisis bivariat menggunakan uji Chi Square dengan tingkat kepercayaan 0,05 didapatkan terdapat hubungan antara peran perawat dengan waiting time ($p = 0.000.$), tidak terdapat hubungan antara peran perawat dengan length of stay ($p = 0.263$). Analisis multivariat menggunakan regresi logistik didapatkan kontribusi peran perawat sebesar 10% pada waiting time dengan 0.9 % pada length of stay. | Pada variabel bebas, menganalisa peran perawat triage dengan variabel terikat waktu tunggu pasien di Unit Gawat Darurat. Topik proposal ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, keterampilan dan tindakan dengan ketepatan <i>triage</i> | Dengan metode penelitian yang akan datang terletak pada tema penelitian dengan variabel bebasnya yaitu di Ruang Unit Gawat Darurat sebuah rumah sakit |

| | | | | | | |
|---|--|--|---|--|---|--|
| 2 | Renny Martanti, Muhamat Nofiyanto, R. Anggono Joko Prasajo (2015) | Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Keterampilan Petugas Dalam Pelaksanaan <i>Triage</i> Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Wates | Jenis penelitian yang digunakan adalah Deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah metode purposive sampling. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 20 orang petugas yang terdiri atas 12 orang perawat dengan 8 orang dengan. Pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan lembar observasi. Analisis | Hasil studi menunjukkan mayoritas staf memiliki Pengetahuan yang baik (70%) dengan keterampilan (85%). Hasil uji Kendall Tau menunjukkan skor signifikansi adalah 0,025 (sig <0,05) dengan koefisien korelasi 0,450 yang berarti bahwa kekuatan korelasi antara tingkat pengetahuan dengan keterampilan dalam penerapan triase rata-rata. | Pada variabel bebas menganalisa pengetahuan dengan keterampilan dengan pelaksanaan <i>triage</i> . Sedangkan pada penelitian ini menambah variabel bebas berupa sikap dan keterampilan | Terletak pada tema penelitian variabel terikat, metode penelitian dengan desain penelitian |
|---|--|--|---|--|---|--|

Keaslian Penelitian

| No | Nama (Tahun) | Judul | Metode dengan Desain | Hasil | Perbedaan | Persamaan |
|----|---|--|---|---|--|--|
| 3 | Ilfa Khairina, Hema Malini, Emil Huraini (2018) | Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengambilan Keputusan Perawat Dalam Ketepatan <i>Triase</i> Di Kota Pandeglang | Penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross sectional</i> , untuk mencari faktor mana yang paling berhubungan dengan ketepatan pengisian skala <i>triage</i> . Teknik pengambilan sampel <i>stratified random sampling</i> , jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 54 responden | Variabel yang diduga memiliki hubungan paling kuat dengan ketepatan pengisian skala <i>triase</i> adalah variabel tingkat pengetahuan dengan <i>p value</i> 0,012. Nilai OR pada variabel lama bekerja 17,856 yang artinya adalah tingkat pengetahuan mempunyai peluang 17 kali menyebabkan ketidaktepatan pengisian skala <i>triage</i> . | Variabel Bebas pada penelitian ini ingin mengetahui faktor faktor yan berhubungan dalam pengambilan keputusan. Sedangkan pada penelitian yang akan datang variabel bebas mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, keterampilan dan tindakan dengan pelaksanaan <i>triage</i> . | Persamaan dengan penelitian yang akan datang terletak pada tema penelitian berupa desain penelitian dengan variabel bebasnya |